

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG IMAN

A. Pengertian Iman

Term iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minu-iman*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.¹ Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.² Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.³ Abul 'Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *Faith, yaitu to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.⁴

HAR Gibb dan JH Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, perca kepada utusan-Nya, dan

¹ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 58.

² Dr. Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996. Hlm. 2

³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 18.

⁴ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985, hlm. 18.

percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusannya.⁵

Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar,⁶ yaitu:

1. Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT.
2. Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal : segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'.

Dalam sebuah ayat Allah :



⁵ HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of islam*, E.J. Brill, Leiden, 1974, hlm 167

⁶ *Op.Cit. Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Hlm 1

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*

Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan RasulNya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Pada akhir ayat tersebut “*mereka Itulah orang-orang yang benar*” merupakan indikasi bahwa pada waktu itu ada golongan yang mengaku beriman tanpa bukti, golongan ini sungguh telah berdusta dan mereka tidak dapat memahami hakikat iman dengan sebenarnya. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya pengucapan yang dilakukan oleh bibir, tanpa pembuktian apapun.⁷

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin),

⁷ *Op.Cit*, hlm.7

karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.⁸

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari/ diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim, dan setiap orang muslim adalah mukmin.⁹ Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

Keimanan kepada keesaan Allah itu merupakan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, mendapatkan petunjuk sehingga menjadi orang yang beriman, adalah kenikmatan terbesar yang dimiliki oleh seseorang.

Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja.

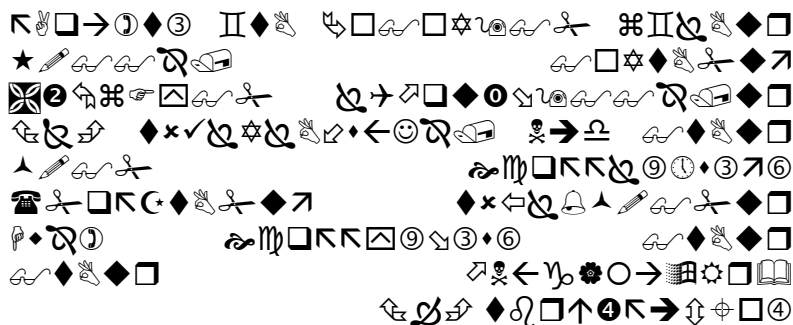
⁸ Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 25

⁹ Husain bin Muhammad Al-Jisr, *Husunul Hamidiyah, Salim bin Nabhan*, Surabaya, 1953, hlm 8

Tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari.

Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang-orang munafik pun dengan lisannya menyatakan hal yang sama, namun hatiya mengingkari apa yang dinyatakan itu.

Sebagai mana disebutkan dalam firman Tuhan:



Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian"¹⁰, pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*

Iman juga bukan sekedar amal perbuatan ansih yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang secara

¹⁰ Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

lahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah.¹¹

Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Menuturkan bahwa iman adalah membenarkan dan meyakini allah sebagai tuhan yang memiliki dan yang disembah. Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memuyakan akal pikiran manusia, dengan cara menerima semua ketentuan Allh pada setiap sesuatu, baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan beraktifitas selayaknya aktifitas para keksih-Nya (hambanya yang saleh).¹²

B. Unsur-unsur Iman

Unsur-unsur iman atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

1. Iman kepada Allah

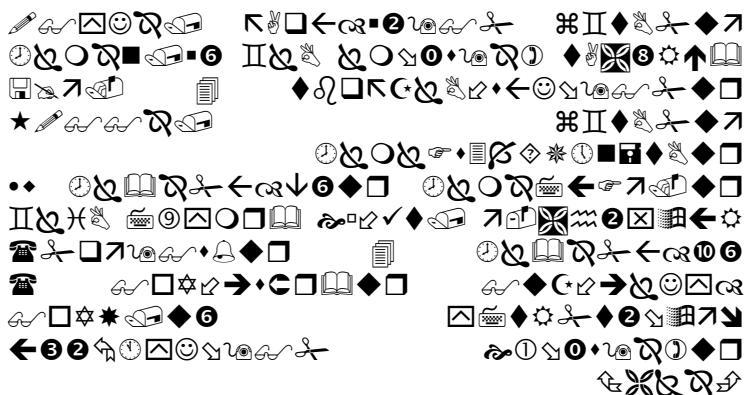
Yang dimaksud iman kepada Alah adalah membenarkan adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 27-28

¹² Abu Bkar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, hlm 31

sendiri (Wajib Al-wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.¹³

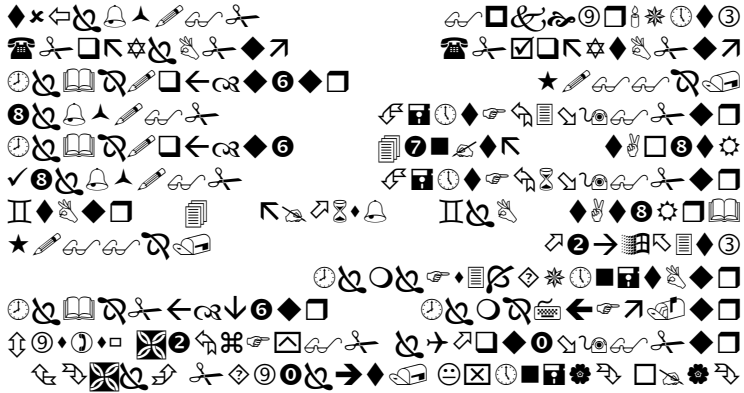
Berdasarkan firman Allah;



Artinya: *Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa):*

¹³ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), hlm. 113.

"Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." QS. Al- Baqarah ;285



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.* QS. An-Nisa'; 136

Jadi iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah swt beserta seluruh ke Agungan Allah swt dengan bukti-bukti yang nyata kita lihat, yaitu dengan diciptakannya dunia ini beserta isinya.

2. Iman kepada Para Malaikat

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan, yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya

malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.¹⁴ Allah Ta'ala berfirman;



Artinya: Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

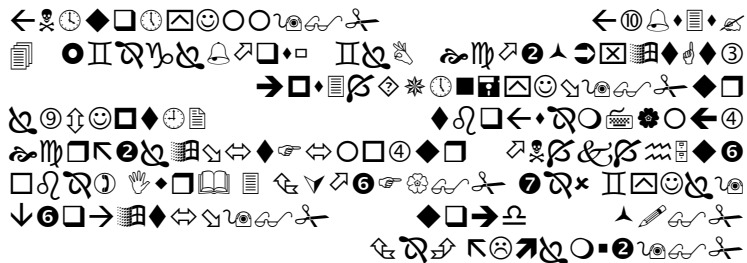
Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan dalam bukunya: malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dari cahaya, menciptakan mereka dengan tabiat baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan

¹⁴ Syaikh Hafidz bn Ahmad Hakami, 222Kunci Aqidah yang Lurus, Jak-Sel, Mustaqim, 2001, hlm. 81

itu. Karena itu mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih memahasucikan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong.¹⁵

Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-nya, tidak akan menentang perintahnya dan tidak makan atau minum. Mereka juga senantiasa jaga dan tidak pernah tidur sekejappun, baik siang maupun malam.

Firman Alla Ta'ala;



Artinya: *Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang.*

Iman kepada Para Malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt yang tidak pernah

¹⁵ Syakh abu bakar jabir al-jazairi, *Aqidatu Mu'min kupas tuntas aqidah seorang mu'min*, Solo, Daar An-Naba', 2014, hlm 212

membanggang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara-perantara Allah swt dengan Para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.¹⁶

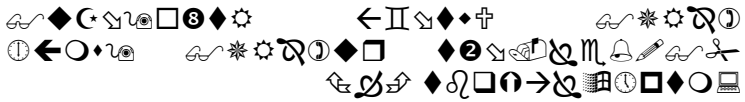
3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Makna beriman kepada kitab-kitab ilahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan dsusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci.

Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab Ilahi secara rinci adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan ataupun penggantian sama sekali di dalamnya. Al-Qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati ambang batas akhir kehidupan dunia ini.

Firman Allah QS. Al-Hijr; 9

¹⁶ *Op.Cit, Iman, Ilmu dan Amal Saleh.* H 76

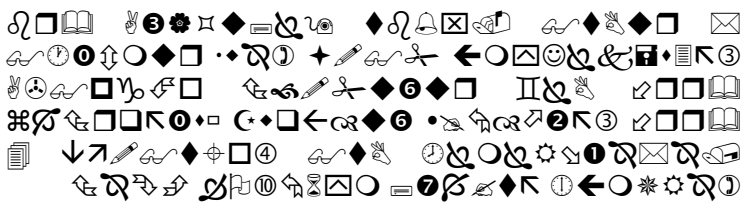


Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qu’ran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Beriman kepada kitb-kitab wajib secara syar’i maupun logika. Adapun ia wajib secara syar’i, karena Allah memerintahkannya secara pasti dan tidak menunjukkan apa pun selain harus taat kepada-Nya dalam hal ini, melarang durhaka kepada-Nya, melalui firman terkait perintah untuk beriman.

Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kitab-kitab tersebut telah diturunkan oleh Allah. Kitab tersebut diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepara para Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.¹⁷

Allah berfirman dalam surat asy- syuura; 51



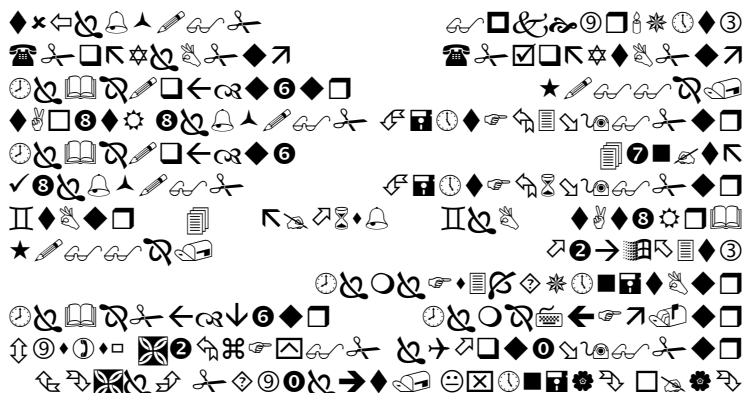
Artinya: *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiaupun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan*

¹⁷ Syaikh Hafidz bn Ahmad Hakami, 222*Kunci Aqidah yang Lurus, Opcit.* Hlm 85

perantaraan wahyu atau dibelakang tabir¹⁸ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan firman Allah;

QS; AN NISA;136



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*

Iman kepada kitab-kitab Allah swt ialah meyakini bahwa kitab-kitab tersebut datang dari sisi Allah swt yang diturunkan kepada sebagian Rasulnya. Dan bahwasanya kitab-

¹⁸ Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s

kitab itu merupakan firman Allah swt yang Qadim, dan segala yang termuat didalamnya merupakan kebenaran.¹⁹ Dan kita tahu kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul itu ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

4. Iman kepada Para Rasul

Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah swt telah mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima.

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir ialah Hari kiamat, termasuk kebangkitan (alba'ts), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.²⁰

6. Iman kepada Taqdir (Qadha dan Qadhar)

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia)

¹⁹ *Op.Cit, Iman, Ilmu dan Amal Saleh, ... Opcit. H 82*

²⁰ *Op.Cit, Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu. h. 201*

tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt.²¹

Sebagai manusia biasa yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah swt, jadi berserah dirilah kepada Allah swt, dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bias berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan.

Jadi sebagai seorang mu'min kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan kita di sunia. Dan kita memang harus yakin bahwa Allah swt lah Tuhan kita, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Rasul, al-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk, serta kita berpegang teguh kepada agama islam, beriman kepada semua yang telah diciptakan Allah swt.

C. Keutamaan dan Pahala Iman

Kewajiban kita yang pertama kali sebagai manusia adalah beriman kepada Allah. Setelah itu beriman kepada yang lain yang jelas telah diperintahkan dalam Al-Qur'a dan Hdits Nabi.

²¹ Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 4.

Iman Ibnu Tuslan dalam Azzubad mengatakan:

أول واجب على الإنسان معرفة الإله باستقان

“Kewajiban pertama kali bagi manusia, adalah mengetahui (ma’rifat) kepada Allah (beriman) dengan yakin (tentang adanya Allah)”.

Dengan iman inilah manusia akan memperoleh martabat yang tinggi dan tingkatan yang mulia di sisi Allah. Sehingga siapa saja yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya maka akan memperoleh pahala yang besar.

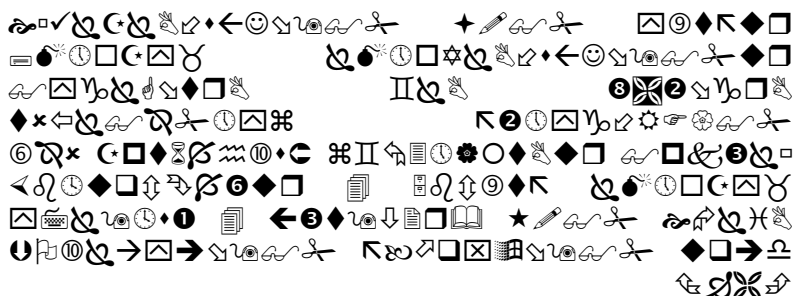
Allah Ta’ala berfirman di dalam Al-Qur’an di dalam Q.S Ali Imran ayat 179:

“Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar”.

Berdasarkan ayat tersebut, maka jelaslah bahwa dengan keimanan seseorang akan memperoleh pahala yang besar. Di dalam Al-Qur’an Allah telah menjanjikan dengan tegas kepada orang-orang yang benar-benar beriman baik laki-laki maupun perempuan akan diberi pahala berupa surga, yaitu suatu tempat di alam akhirat kelak yang penuh dengan segala macam keenangan, ketenangan, kesejahteraan, dan kenikmatan yang kekal abadi selama-lamanya. Dan itulah merupakan pahala terbesar dan kenikmatan yang hakiki. Sebab kalau kita jumpa manusia di dunia yang sudah tercukupi segala-galanya punya rumah yang megah, punya perusahaan yang berkembang pesat, punya segala macam model mobil mewah, punya istri cantik dan

seterusnya, sehingga ia merasa tenang dan tentram, merasa bahagia dan mersa nikmat. Tapi itu semuanya adalah merupakan kepuasan, ketenangan, kebahagiaan, dan kenkmatan yang hanya sementara. Jadi kepuasan, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan dan kenikmatan yang hakiki hanyalah di surga. Iniah sebagai pahala orang yang benar-benar beriman, yang telah dijanjikan oleh Allah.

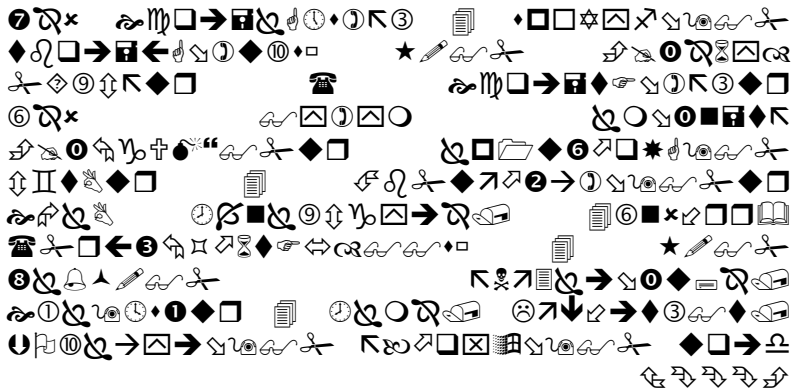
Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Qs. At-Taubah:72



Artinya: Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Dan firman Allah Ta'ala: QS. At-Taubah 111





Artinya; *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.*

Dari kedua ayat tersebut, memberikan pengertian dengan tegas dan pasti bahwa orang-orang yang benar-benar beriman atau orang-orang yang sempurna imannya (beramal shalih dan bertaqwa kepada Allah) akan memperoleh pahala berupa surga, yang gambarannya di bawah surga itu mengalir sungai-sungai, mereka senantiasa dalam keridhaan Allah dan mereka kekal selama-lamanya di dalam surga itu, yakni tak akan mengalami kematian lagi dan tidak akan kehabisan waktu. Mereka di surga tidak menginginkan pindah tempat maupun ke luar dari padanya.

Jadi keimanan inilah yang akan menentukan nasib bagi seseorang berabad-abad di alam akhirat kelak. Maka siapa saja yang menginginkan pahala surga, hendaklah menjadi orang yang beriman dan konsekuen terhadap keimanannya.

Orang yang beriman akan memperoleh pahala surga itu, tidak berarti asal beriman atau mempercayai keenam rukun iman itu saja, tapi disamping itu harus juga disertai dengan melakukan amaliah-amaliah (perbuatan-perbuatan) yang telah disebutkan dalam cabang-cabangnya iman. Sebab dalam hadits Nabi disebutkan, bahwa iman itu mempunyai 77 cabang. Sebagaimana hadits Nabi dari Abu Hurairah ra, bahwasannya Rasulullah saw, bersabda:

“Iman mempunyai 77 cabang. Adapun yang paling utama adalah ucapan Laa Ilaaha Illallah, dan yang paling rendah adalah membuang (menyingkirkan) kotoran (sesuatu yang menyakitkan) di jalan. Dan malu adalah sebagian dari cabangnya iman”.

Dalam hadits tersebut ucapan Laa ilaaha illallah adalah merupakan cabang iman yang paling utama. Oleh karenanya di dalam hadits Nabi ditegaskan bahwa ucapan Laa ilaaha illallah adalah merupakan kunci surga. Siapa yang pada akhir kalimat yang keluar dari lidahnya, kalimat Laa illaha illallah pasti masuk surg. Demikianlah sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi dari Mu’adz ra. Rasulullah Saw, bersabda:

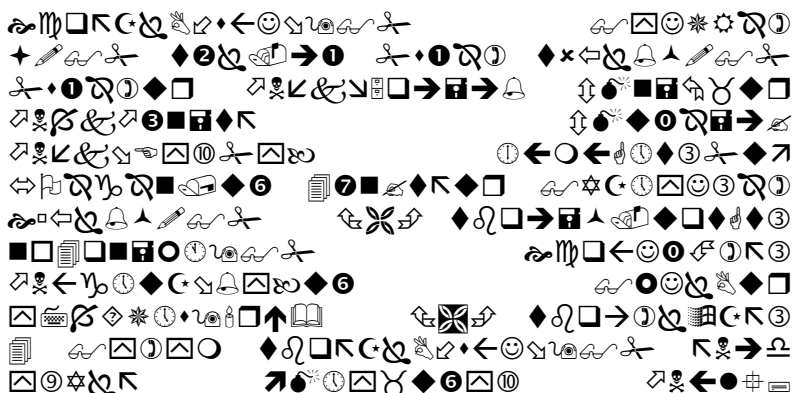
من كان اخر كلامه لا اِلهَ اِلا اللهُ دخل الجنة

“Siapa yang akhir kalimat yang keluar dari lidahnya, kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*” pasti masuk surga”. (HR. imam Abu Dawud dan Al-Hakim)

Adapun sebagai ciri-ciri orang yang sempurna imannya antara lain adalah:

1. Apabila mendengar sebutan Allah, hati mereka merasa gemetar akut karenanya.
2. Apabila mendengar bacaan ayat-ayat Allah, bertambahlah iman mereka karenanya.
3. Senantiasa bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.
4. Mendirikan shalat, dan berseru kepada orang lain untuk ikut juga melaksanakannya.
5. Menafkahkan rizkinya di jalan Allah.
6. Senantiasa besabar terhadap apa yang menimpa mereka dan termasuk juga orang yang berjihad fisabilillah.

Demikianlah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: QS. Al-anfal 2-4:





Artinya; *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki nikmat yang mulia*

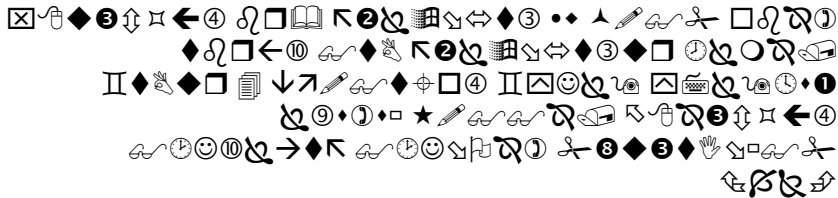
Dengan demikian maka jika kamu menginginkan pahala surga, maka rebutlah kebaikan, kejarlah amal shaleh sebanyak-banyaknya yang siapapun tak dapat meandinginya, bersegeralah mohon ampunan dan keridhaan Allah serta berimanlah (taatlah) kepada segala perintah Allah dan Rasul-Nya.²²

D. Hal-Hal yang Merusak Keimanan

Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya mengemukakan bahwa tidak seperti Nabi dan Rosul yang imannya selalu naik, iman seseorang itu kadang akan naik, kadang turun. Atau bahkan akan turun terus sehingga akhirnya lenyap dan hatinya pun akan gersang tanpa memiliki iman. Padahal orang yang seperti inilah yang akan menghuni neraka. Oleh karena itu, kita haruslah tetap

²² Zainuddin, *Pahala Dalam Islam*, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 1992) hlm.1-6

waspada dan hati-hati dalam menjaga iman, sehingga iman kita akan terhindari hal-hal yang merusak.



Artinya: *“sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya, barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”* (QS. An-Nisa 48).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasul bersabda;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah dia berkata: Telah menceritakan kepadaku sulaiman bin Bilal dari Tsauri bin Zaid al-Madani dari Abi al-Ghois dari Abu Hurairah RA. Dari Nabi SAW, beliau bersabda Hendaklah kalian menghindari tujuh dosa yang dapat menyebabkan kebinasaan.” Dikatakan kepada beliau, *“Apakah ketujuh dosa itu wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab: *“Kesyirikan kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba,*

lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mukminah baik-baik berbuat zina.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun hal-hal yang merusak keimanan adalah ;

1. Syirik

Syirik adalah segala keyakinan dan amalan yang semestinya hanya untuk Allah tetapi dilakukan untuk selain Allah. Syirik akbar (syirik besar) yaitu menyekutukan Allah dengan makhluknya seperti keyakinan adanya kekuatan selain Allah. Misalnya menyembah berhala. Syirik yang seperti ini disebut dengan syirik I'tiqody, artinya syirik karena keyakinan yang salah, dan juga disebut syirik jali artinya syirik yang nyata dan dikategorikan sebagai dosa besar. Tidak ada yang bisa menghapus dosa ini selain bertaubat selagi masih hidup dan menggantinya dengan bertauhid kepada Allah SWT.

Di dalam surat Al-Maidah ayat 72 dijelaskan bahaya syirik I'tiqodi:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: *“sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata “sesungguhnya Allah ialah masih putra Maryam” padahal Al-Masih sendiri berkata “ hai bani isra’il sembahlah Allah tuhanku dan tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka*

pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang dzalim itu seorang penolongpun “ (QS Al-Maidah ayat 72).

Syirik asghor (syirik kecil), syirik kecil juga disebut syirik amali karena perbuatan-perbuatan yang mempunyai tendensi selain Allah atau disebut juga syirik khofi artinya syirik yang tersembunyi. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang:

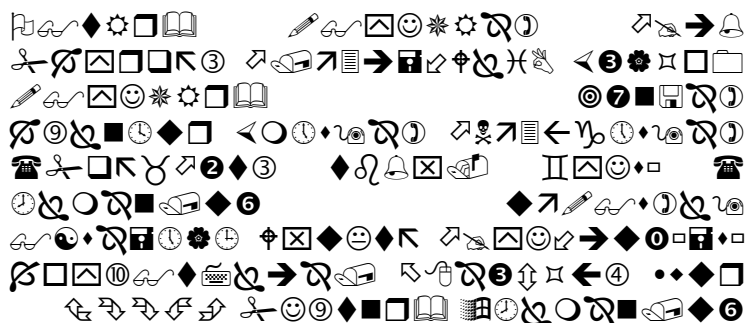
حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْحَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ لَيْبِدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُرِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرِّئَابِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرِو بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ الطَّفَرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَيْبِدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Yunus telah bercerita kepada kami Laits dari Yazid bin Al Had dari 'Amru dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Riya`, Allah 'azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah*

orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?" telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Abu Al 'Abbas telah bercerita kepada kami 'Abdur Rahman bin Abu Az Zinad dari 'Amru bin Abu 'Amru dari 'Ashim bin 'Umar Azh Zhafari dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian" lalu ia menyebut makna hadits. (AHMAD - 22523)

Larangan syirik ashgor termaktub dalam surat Al-

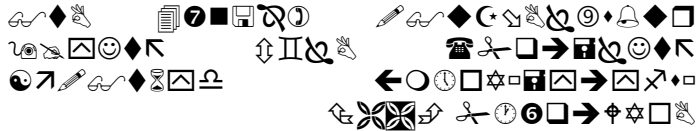
Kahfi ayat 110 :



Artinya: *Katakanlah sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan yang ESA barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam berinadah kepada Tuhannya (QS Al-Kahfi 110)*

Bahaya syirik ashgor diterangkan dalam dalil-dalil

naqli surat Al-Furqan ayat 23 :



Artinya: *Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan” (QS Al-Furqan 23)*

2. Melakukan sihir

Sihir yang dimaksud dalam bahasan ini adalah tata cara yang bertujuan merusak rumah tangga orang lain atau menghancurkan orang lain dengan jalan meminta bantuan kepada setan. Hal ini termasuk perbuatan terlarang dan dosa besar. Firman Allah SWT :





Artinya: *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan sulaiman) dan mereka mengatakan bahwa sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Merek mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada apa yang diturunkan kepada malaikat di negeri babil yaitu harut dan marut, sedangkan keduanya tidak mengerjakan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan : “sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir “ maka kami mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi manfaat. Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang telah menukarnay (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah bginya keuntungan diakhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui” (QS Al-Baqarah :102)*

Tidak diragukan lagi bahwa sihir termasuk dosa besar dan hukumnyapun sangat berat, yakni dipenggal dengan pedang. Sebagaiman sabda Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh turmudzi :

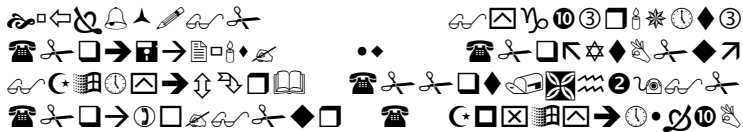
“hukuman bagi tukang sihir itu adalah dipenggal dengan pedang” (HR Turmudzi

Menurut hadits yang diriwayatkan secara marfu’ oleh Ibnu Mas’ud, perbuatan yang termasuk sihir adalah memohon kekuatan pada alam, mempercayai bahwa benda-benda tertentu dapat menolak dari gangguan pada diri, dan juga memalingkan hati perempuan agar menyukainya.

Sihir dikatakan merusak, sebab sasaran sihir antara lain :

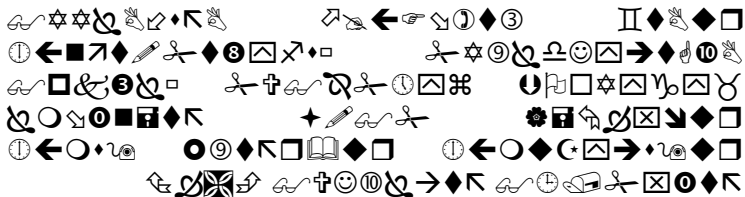
- a. Mempengaruhi hati dan badan seseorang, untuk di sakiti atau di bunuh.
 - b. Memusnahkan harta benda seseorang.
 - c. Memutuskan ikatan kasih sayang seseorang dengan suami istri atau anak atau dengan anggota keluarga lainnya.
3. Memakan harta riba

Riba menurut bahasa berasal dari kata “ rabaa-yarbuu” yang artinya tambahan, sedangkan mengenai definisi riba menurut syara’ para ulama berbeda pendapat. Akan tetapi secara umum riba diartikan sebagai utang piutang atau pinjam meminjam atau barang yang disertai dengan tambahan bunga. Agama Islam dengan tegas melarang umatnya memakan riba, sebagaimana firman Allah SWT:



4. Membunuh jiwa manusia

Maksud membunuh dalam pembahasan ini adalah membunuh jiwa yang diharamkan tanpa hak dengan sengaja (QS. 25 :68-70). Orang yang berbuat seperti itu akan dimasukkan ke neraka jahannam dan kekal didalamnya sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya : *Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah jahannam, kekal ia didalamnya dan ia kekal didalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya (QS An-Nisa :93)*

Sebagaimana halnya perbuatan musyrik membunuh orang mukmin tanpa sengaja juga termasuk dosa yang kemungkinan besar tidak akan dapat ampunan Nya, Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى قَالَ أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ وَكَانَ قَلِيلَ الْحَدِيثِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَهُ إِلَّا الرَّجُلُ يَمُوتُ كَافِرًا أَوْ الرَّجُلُ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Isa berkata; telah Mengabarkan kepada kami Tsaur*

bin Yazid dari Abu Aun dari Abu Idris berkata; saya mendengar Mu'awiyah -dan dia jarang menyampaikan hadis dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam berkata--, saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Semua dosa akan diampuni oleh Allah kecuali seorang laki-laki yang meninggal dalam keadaan kafir atau seorang laki-laki yang membunuh mukmin lainnya dengan sengaja." (AHMAD - 16302)

5. Memakan harta anak yatim

Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya atau ia masih kecil atau dengan kata lain ditinggalkan mati oleh orang yang menanggung nafkahnya. Memakan harta anak yatim dilarang apabila dilakukan secara dzalim. Seperti firman Allah SWT :



Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan apisepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka) (QS An-Nisa: 10)*

Dengan demikian apabila dilakukan dengan cara yang patut (baik) orang yang memelihara anak yatim boleh mengambil sedikit harta anak tersebut (QS. 6: 512) yaitu

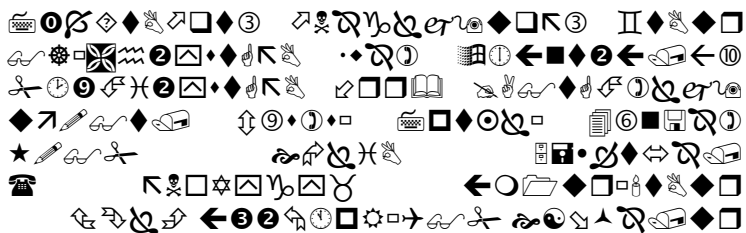
menambil sebatas biaya pemeliharanya. Itupun kalau anak sudah beranjak dewasa. Akan tetapi, apabila mampu, sebaiknya dia tidak mengambil harta anak yatim tersebut (QS. 4: 6)

6. Melarikan diri dari perang (jihad)

Kata al-jihad secara bahasa berasal dari kata jahadu jihadan, artinya saya telah berjuang keras. Adapun secara istilah jihad adalah berjuang dengan mengeluarkan seluruh daya dan upaya memerangi kaum kafir dan pemberontak.

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memelihara, menjaga, membela agamanya, serta mempertahankan agamanya. Jika Islam diperangi musuh, umat Islam wajib berperang

Orang yang lari dari perang atau jihad telah menipu dirinya sendiri dan telah berkhianat kepada Allah SWT dan dia dianggap tidak meyakini kemahakuasaan Allah SWT yang senantiasa menolong setiap hamba-NYA yang berjuang menegakkan agama Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT :

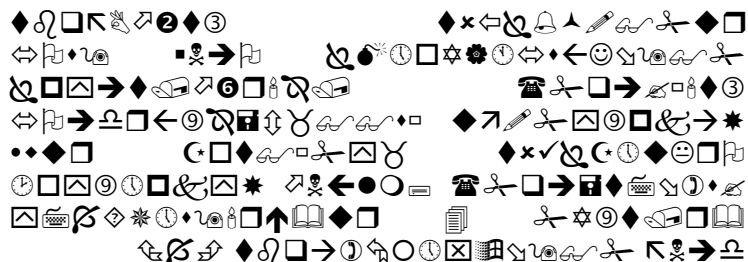


Artinya: *Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) diwaktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahannam dan amat buruklah tempat kembalinya” (QS Al-Anfal : 16)*

7. Menuduh wanita mukminat yang baik-baik berzina (qadzaf)

Al-qadzaf secara bahasa artinya menuduh, sedangkan menurut istilah adalah menuduh seseorang berzina sehingga ia harus dijatuhi hukuman had.

Perempuan baik-baik dalam islam ialah seorang mukminat yang senantiasa taat kepada Allah SWT dan menjaga kehormatannya dari perbuatan keji (zina).apabila wanita seperti itu dituduh berzina tanpa disertai syarat yang telah ditetapkan syara' seperti mendatangkan empat saksi dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri, maka penuduhnya wajib didera delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak boleh diterima selama-lamanya. Allah SWT berfirman :

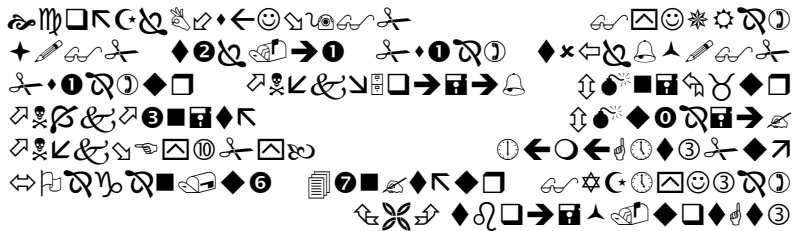


Artinya “dan orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak

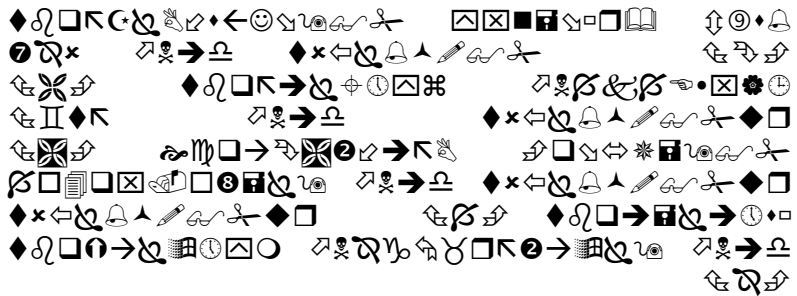
mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu trima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS An-Nur : 4).

E. Ciri-ciri orang beriman

Jika kita merujuk pada al-Quran penjelasan seputar iman, maka dapat ditemukan ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat orang beriman, di antaranya yaitu;



Artinya: *Sesungguhnya* orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.



Artinya; *Sesungguhnya* beruntunlah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang

yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Dari dua kutipan ayat al-Quran di atas nampak bahwa dalam menerangkan iman, al-Qur'an menjelaskannya dengan penyebutan sifat-sifat yang dimiliki orang mukmin. Penjelasan secara definitif mengenai pengertian iman, Islam, dan ihsan dapat kita temukan dalam hadis Nabi Saw yang secara panjang lebar menguraikan ketiganya. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah.²³

''Pada suatu hari Rasulullah berada di hadapan para sahabatnya, kemudian ada seorang laki-laki yang mendatangi dan bertanya : 'Apakah iman itu?' Nabi menjawab : Iman adalah percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, Kitab-kitabnya, percaya akan berjumpa dengannya, percaya kepada para rasul dan kebangkitan hari akhir. Setelah itu, orang tersebut menanyakan juga arti Islam? Nabi mengatakan : Islam adalah penyembahan terhadap Allah dengan tidak menyekutukannya, menjalankan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan haji ke baitullah, kemudian orang itu menanyakan tentang ihsan? Lalu Nabi menjawab : Yaitu apabila kalian menyembah beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, maka apabila kamu tidak bisa melihatnya, sesungguhnya ia melihatmu.

²³ Hadis tersebut disampaikan oleh Umar bin Khattab, Yahya bin Syarif al-din al-Nawawi (w.676 H.), Syarah al-Arbain al-Nawawiyah fi al-Hadis al-Shahihah al-Nabawiyah, al-Hidayah, Surabaya, h. 8-9.

Sekilas terlihat bahwa hadis di atas memunculkan perbedaan makna antara iman dan Islam. Islam diposisikan sebagai segala perbuatan yang berkaitan erat dengan aspek-aspek lahiriyah fisik, baik berupa ucapan maupun tindakan. Sedangkan iman lebih tertutup karena maknanya berada pada kepercayaan dalam hati. Oleh karenanya sebagian ulama, yang menjadikan hadis ini sebagai argumennya, mengharuskan mengucapkan dua kalimat syahadat untuk memastikan status keislaman seseorang, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ajaran islam yang lain, seperti shalat, zakat, puasa ramadhan, pergi haji.

Iman tidak sempurna bila diartikan sebagai pembenaran dalam hati saja, tanpa amal perbuatan. Pemaknaan iman dan Islam semacam itu didukung oleh riwayat lain. Sebuah hadis Nabi Saw. Menyatakan: “ Orang muslim adalah seorang yang bisa melindungi keselamatan orang lain dari ucapan maupun perbuatannya ”. Selain itu, ketika Nabi Saw ditanya mengenai Islam yang baik, Nabi Saw mengaitkannya dengan aktifitas lahiriyah. Beliau mengatakan: “ Islam (yang sempurna) adalah memberi makanan (kepada kerabat)”. Dengan demikian, berpijak pada keterangan hadits-hadits di muka maka pengertian objektif kata iman dan Islam dibedakan. Islam adalah aktifitas lahir, dan iman aktifitas batin. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan sebuah kesimpulan akhir. Karena jika diteliti lebih lanjut, ternyata ada hadits lain yang menyamakan kedudukan iman dan Islam. Misalnya hadits riwayat Umar ibn’ Abasah. Ia berkata: “ Ada

seorang laki-laki menemui Nabi Saw, lalu bertanya: “ Wahai Rasul, apa sebenarnya Islam itu”. Nabi menjawab, Islam adalah berserah diri kepada Allah dalam hati dan menjamin ketenangan kaum muslimin dari ucapan maupun perbuatannya.²⁴

Dalam hadis ini Nabi Saw. Memaknai Islam sebagai sikap berpasrah diri kepada Allah Swt, dimana sikap itu merupakan pekerjaan batin. Karenanya, terlihat ada pertentangan (ta'arudl) jika dikaitkan dengan beberapa hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Terkadang pengertian iman dibedakan dengan Islam, tapi dalam kesempatan lain keduanya memiliki pengertian yang sama muradif. Sebagaimana pengertian kata fakir dan miskin, ketika disebutkan bersamaan keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Namun ketika disebutkan secara terpisah keduanya memiliki makna serupa.

Sebagaimana telah disinggung di muka, fungsi ungkapan iman melalui sarana lisan adalah menyingkap keyakinan hati, yang berpengaruh pada pemberlakuan hukum lahiriyah. Karena itu, seorang yang membenarkan dalam hati dikategorikan sebagai orang beriman di sisi Allah Swt. Sementara yang membenarkan dalam hati sekaligus bersaksi dengan lisan tergolong mukmin di sisi Allah Swt dan hukum Islam berlaku padanya.

²⁴ Hadis ini tercatat dalam musnad Imam Ahmad. Menurut al-Haytsami dalam kitab *alMajma* vol.I, hlm. 59, semua perawi hadis tersebut adalah tsiqat (dapat dipercaya).

Kesimpulan ini didukung oleh al-Ghazali. Menurutnya, dalam pandangan syari'at, iman dan Islam memiliki keterkaitan dengan dua keputusan hukum, hukum dunia dan akhirat. Hukum duniawi menjadikan seseorang yang berstatus muslim mendapat hukum sesuai ketentuan agama, seperti perlindungan nyawa, harta, dan lain sebagainya. Dalam persoalan hukum akhirat ia akan terbebas dari ancaman neraka atau tidak selamanya di neraka.

Keimanan sebagai sesuatu yang esoteris berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ukhrawi. Sementara sesuatu yang nampak adalah standar penilaian keislaman seseorang di dunia. Karenanya jika seseorang bersyahadah namun sebenarnya hatinya ingkar dalam kehidupan dunia ia disebut seorang muslim namun ia diancam siksa diakhirat kelak, ia disebut orang munafiq.²⁵

²⁵ *Ibid, Kaidah Kaum Sarungan*, h. 187-188.